

**ANALISIS KEBENARAN BERDASARKAN *COHERENCE THEORY* PADA
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA SEKOLAH DASAR**

Huswatun Aulia¹, Donna Boedi Maritasari², Siti Zahroh³, Lilik Kurniatussolihah⁴

Jl. TGKH Zainuddin Abdul Madjid No. 132, Kabupaten Lombok Timur, NTB.
Universitas Hamzanwadi

[boediselong@gmail.com²](mailto:boediselong@gmail.com)

Abstrak: The independent curriculum is currently a topic of discussion among learning units. Where educational units complain that the implementation process is difficult for educational units in Indonesia to carry out. This means that the Independent Curriculum is not required to be implemented by educational units, one of which is elementary school education. However, implementation is based on the capabilities and resource readiness of each school. This research was conducted using a descriptive qualitative method with a literature review type of research. Based on the results of the researcher's study, the research results show that there is coherence or consistency in the provisions made by the Ministry of Education and Culture, Research and Technology regarding the Implementation of the Independent Curriculum. Where, in the implementation which provides guidance to elementary school units for implementing the curriculum, basic education units have difficulty implementing it. So, at the same time there is a provision that the Independent Curriculum is not required to be implemented in each school. However, the implementation of the Independent Curriculum is carried out according to the readiness and capabilities of each school, in fact these provisions are coherent or consistent in the implementation process.

Keywords: Truth, Coherence Theory, Independent Curriculum, and Elementary School.

Abstrak : Kurikulum merdeka menjadi topik pembicaraan yang diperbincangkan pada kalangan satuan pembelajaran saat ini. Dimana satuan pendidikan mengeluhkan proses implementasi yang sulit untuk dilaksanakan satuan-satuan pendidikan di Indonesia. Hal ini menjadikan Kurikulum Merdeka tidak diwajibkan untuk dilaksanakan oleh satuan pendidikan salah satunya pendidikan Sekolah Dasar. Akan tetapi pelaksanaan berdasarkan kemampuan dan kesiapan sumber daya masing-masing sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kajian pustaka. Berdasarkan hasil penelaahan peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat koherensi atau konsistensi pada ketetapan-ketetapan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi pada Implementasi Kurikulum Merdeka. Dimana, dalam implementasi yang memberikan panduan kepada satuan sekolah dasar untuk pengimplementasian kurikulum, satuan pendidikan dasar kesulitan untuk melaksanakannya. Sehingga, bersamaan dengan tersebut terdapat ketetapan yakni Kurikulum Merdeka tidak diwajibkan untuk dilaksanakan pada masing-masing sekolah.

Akan tetapi, pengimplementasian Kurikulum Merdeka dilaksanakan sesuai kesiapan dan kemampuan masing-masing sekolah yang pada faktanya ketetapan tersebut benar secara koherensi atau konsisten pada proses pengimplementasiannya.

Kata Kunci: Kebenaran, *Coherence Theory*, Kurikulum Merdeka, dan Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki hubungan yang sangat kuat dengan keberlangsungan pembelajaran dan sifatnya saling terkait. Kurikulum bukan suatu pengajaran melainkan sebuah program pendidikan yang dirancang sebagai bahan ajar dan juga pengalaman belajar (Setiawati, 2022). Sedangkan, pembelajaran merupakan keberlangsungan interaksi antara siswa dan guru dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam apa yang dituangkan pada kurikulum. Selain itu, menurut Wuwur (2023) kurikulum dimaknai sebagai sebuah panduan atau rencana pembelajaran yang menggambarkan isi, metode, evaluasi pembelajaran serta tujuan pembelajaran yang disusun oleh pemerintah atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan. Dengan hal tersebut, kurikulum memiliki peran yang sangat vital dalam mengembangkan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang efektif serta efisien.

Dalam pendidikan nasional saat ini, kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini diterapkan dalam memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada lembaga pendidikan dalam menyusun pembelajaran sesuai dengan kebutuhan setempat, karakteristik siswa yang disandingkan dengan kebutuhan akan tantangan globalisasi dan modernisasi. Dalam penerapan kurikulum merdeka pada satuan pendidikan Sekolah Dasar, kurikulum merdeka memberikan penekanan pada kebutuhan siswa dengan pengembangan sifat mandiri, peka terhadap kehidupan sosial, terampil serta penanaman sikap patriotisme dan nasionalisme. Menurut Aprima dan Sari (2022) menjelaskan bahwa salah satu cara dalam mencapai hal tersebut adalah menerapkan pembelajaran diferensiasi melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Adapun dalam pembelajaran diferensiasi ini dilakukan melalui keberlangsungan pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan siswa dari sisi kesiapan dalam belajar, historis pembelajaran peserta didik, serta minat dan bakatnya. Akan tetapi, dalam implementasi kurikulum merdeka, terdapat banyak hal yang tidak relevan atau tidak

dijalankan dengan sebenar-benarnya sesuai dengan apa yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut Sunarni dan Karyono (2023) menjelaskan bahwa pengimplementasian Merdeka belajar Kurikulum Merdeka memiliki permasalahan yang kompleks dalam implementasinya. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan setengah hati oleh satuan pendidikan karena sifat kurikulum yang terkesan dipaksakan oleh KEMENDIKBUD. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sikap kurang menerimanya guru dengan Kurikulum Merdeka dengan tidak disambutnya dengan baik kurikulum saat dilaksanakan sosialisasi serta belum meratanya kompetensi guru di satuan pendidikan sehingga serapan informasi mengenai kurikulum tidak dapat diaplikasikan dengan baik.

Masalah dalam pengimplementasian kurikulum merdeka tidak hanya pada hal-hal yang disebutkan di atas. Menurut Forum Serikat Guru Indonesia (FSGI) menjelaskan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) tidak dapat memberikan *tools* atau panduan dalam model P5 Kurikulum Merdeka. Hal ini disebabkan karena ketidakjelasan panduan yang dapat menyebabkan kegagalan karya atau produk itu sendiri. Hal ini berakibat pada tidak mampunya Kurikulum Merdeka mengembangkan karakter terus menerus karena panduan yang tidak jelas (lombokpost, 2023).

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis kebenaran berdasarkan teori konsistensi atau teori koherensi (*coherence theory*) pada pengimplementasian kurikulum merdeka..

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif atau disebut dengan penelitian natralistik merupakan metode penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah tanpa melakukan manipulasi atau control terhadap variable yang diteliti (Sugiyono (2019). Sedangkan, Moleong (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka yang merupakan teknik penelitian melalui pengumpulan data melalui sumbernya

seperti buku, literature, jurnal, laporan maupun catatan-catatan terkait variable penelitian dan dilakukan studi penelaahan (Widysatuti, 2021). Adapun penelitian studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran sumber terkait dengan teori kebenaran serta hal-hal yang menyangkut teori koherensi pada pengimplementasian kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori koherensi bisa disebut dengan konsistensi (*Coherence Theory of Truth* atau *The Consistence*) merupakan kesesuaian anatara objek, subjek, sifat yang secara keseluruhan memiliki persamaan atau kesesuaian dalam satu garis yang setara (Lubis, 2015). Dalam sebuah tulisan yang ditulis oleh Dewi dan Salminawati (2022) menjelaskan mengenai teori koherensi bahwa kebenaran dapat dipastikan apabila suatu bentuk perlakuan-perlakuan berjalan beriringan dengan keputusan-keputusan yang telah diakui keberannya. Definisi tersebut dapat diartikan bahwa pernyataan dapat dianggap benar apabila memiliki hubungan yang kuat dengan pernyataan yang telah dilontarkan sebelumnya. Teori koherensi ini juga dapat dianalogikan sebagai teori kecocokan atau teori konsistensi.

Audrian (2022) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa dalam menjelaskan kebenaran yang memiliki sifat koheren berlandaskan pada mengenalisis nalar yang terdiri dari penalaran induksi, penalaran deduksi dan penalaran matematis. Dalam mengukur sejauh mana kebenaran berdasarkan koheren teori dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan dasar ini, peneliti menggunakan penalaran induksi yang dimana dijelaskan oleh Audrian (2022) bahwa penalaran induksi perdasar pada suatu pernyataan dianggap benar ketika sesuai dengan apa yang terjadi atau pernyataan dikatakan benar apa bila dapat dibuktikan dengan fakta yang terjadi. Contohnya, dalam sebuah kelas terdapat 4 orang siswa dengan nama Rendi, Denis, Rafa dan Alfa. Rendi mendengar suara berdenging dan menganggap itu bel pulang. Denis juga mendengar suara berdenging serta beranggapan yang sama dengan Rendi. Rafa dan Alfa juga mendengar suara berdenging yang sama dan menganggap pula sebagai bel pulang dan bersiap untuk pulang. Ketika mereka bertanya kepada guru apakah suara tersebut merupakan bel pulang, maka guru tersebut menjawab “iya” sebagai kepastian bahwa suara berdenging tersebut merupakan bel pulang. Maka dapat diketahui bahwa penalaran induksi berdasar pada fakta yang sama dengan pernyataan.

Berdasarkan tahapan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan Pendidikan yang di terbitkan oleh Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merdeka yang merupakan kebijakan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah membebaskan kepada satuan pendidikan serta pendidik untuk melaksanakan kurikulum sesuai dengan kesiapan masing-masing (Kemendikbudristek, 2021). Dalam penerapannya di lapangan tahapan pengimplementasian kurikulum merdeka tidak diwajibkan untuk dilaksanakan secara keseluruhan. Wurtanto (2022) menjelaskan bahwa dalam pengimplementasian kurikulum merdeka tidak perlu dipaksakan, sekolah diharuskan menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan kemampuan guru.

Tahapan implementasi pada Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan meliputi beberapa tahapan yakni tahapan perencanaan yang terdiri dari (1) perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan, (2) perancangan alur tujuan pembelajaran, (3) Perencanaan Pembelajaran dan asesmen, (4) penggunaan dan pengembangan perangkat ajar, (5) perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Kedua yakni tahapan pembelajaran yang terdiri dari (1) implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, (2) penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, (3) keterpaduan penilaian dalam pembelajaran, (4) pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik, (5) kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum pembelajaran, (6) kolaborasi dengan masyarakat, komunitas atau industri. Sedangkan tahapan terakhir adalah tahapan evaluasi melalui refleksi, evaluasi dan peningkatan kualitas kurikulum.

Dalam proses implementasi Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka yang diterapkan berdasarkan peraturan pemerintah seperti yang dijelaskan di atas, peneliti menyoroti beberapa poin dimana salah satunya adalah terkait dengan profil pelajar Pancasila yang dimana didalamnya termuat pelajaran nasionalisme dan patriotisme. Akan tetapi, baru-baru ini, Peraturan Menteri Pendidikan No 12 tahun 2024 diterbitkan Kementerian Pendidikan yang memuat mengenai penghapusan ekstrakurikuler Pramuka sebagai ekskul wajib di satuan pendidikan. Jika di telisik daripada tujuan utama kurikulum merdeka adalah mengembangkan karakter peserta didik yang termuat didalamnya adalah profil Pancasila pelajar. Akan tetapi, cukup bersinggungan dengan kebijakan yang dikeluarkan dalam Permen No 12 Tahun 2024

sebagaimana disebutkan di atas. Nilai kebenaran berupa nilai konsistensi tidak berjalan dengan searah dalam garis horizon yang sama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh YUSDINAR dan MANIK (2023) menjelaskan bahwa ekstrakurikuler Pramuka memiliki pengaruh dalam mengembangkan sikap, nilai dan keterampilan dalam membentuk karakter kepemimpinan dan rasa nasionalisme peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan daripada kurikulum merdeka sebagaimana dijelaskan oleh ARDIANTI dan AMALIA (2023) yang menjelaskan bahwa kurikulum merdeka sangat mengedepankan proyek profil pelajar yang hampir secara keseluruhan diajarkan dalam Pramuka. Akan tetapi, dalam aturan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bukan menghapus Pramuka sebagai eskul di sekolah, akan tetapi hanya tidak diwajibkan sebagai eskul di sekolah.

Penjelasan tersebut berada pada garis horizon yang sama seperti yang dijelaskan dalam penerapan kurikulum merdeka bahwa implementasi kurikulum merdeka dilakukan berdasarkan kemampuan serta kesiapan sekolah dalam proses implementasinya. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan daripada implementasi kurikulum merdeka yang ditinjau berdasarkan teori koherensi atau konsistensi dalam menguji kebenaran dapat dipastikan kebenaran dan keabsahan ketetapan-ketetapan dalam kurikulum merdeka yang dicanangkan pemerintah. BAKHTIAR (2012) menjelaskan bahwa teori kebenaran koherensi berupa kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya atau ketetapan awal dengan ketetapan-ketetapan lainnya dengan jaringan komprehensif yang berhubungan secara logis. Selain itu, dijelaskan oleh SURIASUMANTRI (2020) bahwa teori kebenaran koherensi dikatakan benar jika proposisi tersebut berhubungan dengan proposisi yang lain dan pernyataan tersebut konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi dilakukan sesuai kemampuan sekolah serta kesediaan sumber daya yang ada di sekolah. Adapun pada proses pengimplementasiannya, kurikulum merdeka diterapkan berdasarkan panduan dan hasil *workshop* yang dilakukan jajaran Kementerian. Adapun dalam membuktikan kebenaran mengenai ketetapan-ketetapan

dalam implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan dengan koheren atau konsisten sesuai dengan ketetapan dalam panduan Kurikulum Merdeka. Ketetapan bahwa kurikulum merdeka tidak diwajibkan sudah sesuai dengan kebenaran fakta di lapangan. Dimana sekolah dengan kemampuan untuk melaksanakan kurikulum merdeka sudah menjalankan sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum. Sementara itu, sekolah yang tidak siap tidak menjalankan kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399-407.
- Audrian, D. (2022). Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 56-62.
- Bakhtiar, A. (2012). *Filsafat Ilmu: Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewi, M. M. (2022). Teori Kebenaran Berdasarkan Perspektif Filsafat dan Sains Islam. *Journal of Social Research*, 1(4), 254-260.
- Lombokpost. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Masih Lemah. Diakses melalui <https://lombokpost.jawapos.com/pendidikan/1502795830/penerapan-kurikulum-merdeka-di-sekolah-masih-lemah-pada-29-Mei-2024>.
- Lubis, A. Y. (2015). *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J., (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613-1620.
- Suriasumantri, J. S. (2020). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Widyastuti, R. (2021, September). Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Merdeka Belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan* (Vol. 2, No. 1, pp. 1068-1077).
- Wuwur, E. S. P. O. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1-9.
- Yusdinar, P., & Manik, Y. M. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 183-190.